

## JARIKU SUDAH DI SURGA

*Enny Hidajati*

*Jika bisa memindahkan derita, akulah ibumu yang akan pertama memintanya*

*(Enny Hidajati)*

Dua puluh tahun bukanlah waktu yang panjang untuk meretas ingatan. Apalagi untuk sebuah kenangan. Cukup perih jika diuraikan kembali. Petaka yang menimpa putra ketigaku tahun 2000 lalu.

Kebetulan, hari itu libur nasional di akhir pekan. Aku bisa fokus di rumah mengurus ketiga lelaki buah hatiku. Si sulung, kembar 5,5 tahun dan adiknya, 2 tahun. Keiga anak laki-laki yang luar biasa aktifnya.

Biasanya, keseharianku mengajar di sebuah SMA swasta dan suami bekerja di sebuah BUMN. Aku ikut merantau di Tanjung Enim, Muara Enim, Sumatera Selatan. Berdua bersama suami, jauh dari kedua orang tua dan mertua di Pulau Jawa. Selain itu, aku menjadi pengurus yayasan sosial pendidikan dan organisasi istri karyawan. Masih sempat juga ikutan *rempong* mengurus RT.

Siang yang santai. Pekerjaan rumah sudah selesai. Tinggal menunggu makan siang. Suami sedang berkemah beberapa hari dengan teman-teman yayasan. Kawasan perbukitan Semendo, Muara Enim dipilih sebagai lokasi. Jaraknya sekitar 4 jam perjalanan mobil dari rumah dinas tempat kami tinggal.

Kami sedang menonton televisi di ruang tengah. Di dekat situ, teronggok motor teman yang ditiptkan di rumah kami. Mereka tengah mudik Ke Yogyakarta.

Memang, akhir-akhir itu, kompleks perumahan kami kurang aman. Beberapa kali ada kasus pencurian. Makanya, mereka mempercayakan kami untuk menjaganya.

Tetiba, aku terpikir untuk memanaskan mesinnya. Sudah beberapa hari tak disentuh. Kuhidupkan motor. Menderu perlahan, gagah dengan standar tengah.

Anakku serasa mendapat mainan baru. Ada yang naik motor, ada yang memainkan gas. Berlagak layaknya pembalap. Deru motor makin menguat.

Entah siapa yang memulai. Pedal gigi masuk. Roda belakang pun berputar. Makin digas, makin kencang. Tawa berderai kegirangan. Sampai akhirnya....

Jeritan melengking kuat. Si kecilku menangis kencang sembari mengacungkan jemari tangan kanan. Berdarah-darah!

Ya Allah, aku memekik histeris. Segera kucari kain bersih untuk membebat dan menghentikan darah. Darah masih mengucur deras menembus permukaan kain.

Aku baru sadar, ada yang tak beres. Rupanya, jari tengah tak utuh lagi. Seruas hilang sudah! Sementara itu, jari manis seolah teriris, nyaris terputus. Tinggal segaris lagi, lepas ruas atasnya. Gir motor yang digas kencang, menjadi penyebabnya.

Kuhubungi tetangga dengan telepon fasilitas antar rumah. Sembari menunggu, aku pakai jibab, kaos kaki, mengambil dompet. Si kecil masih menangis kuat.

Agak lama, tetangga datang. Rupanya, mesin mobil agak susah dihidupkan. Pak Yuda, tetanggaku itu mengingatkan, di mana potongan ruas jari, Segera kami mencari. Salah satu anak kembarku berteriak. Dia menemukan potongan ruas jari yang terlempar agak jauh dari motor.

Selama perjalanan, kami sempat mampir ke rumah teman dokter RS perusahaan. Jarak RS dan rumahku tak terlampau jauh, sekitar 2 km. Sekalian, kami minta bongkahan es batu. Itu ikhtiar kami untuk mengawetkan potongan ruas jari itu dalam kantong plastik.

Naas, dokter bedah tidak ada. Itulah derita kami. RS perusahaan belum memiliki dokter bedah sendiri kala itu. Dokter yang praktik di RSUD kota kabupaten itu sedang mudik liburan. Segera anakku dirujuk ke kabupaten tetangga. Lahat. Sekitar 70 km jauhnya. Ambulans pun meraung-raung membelah jalan. Kami berempat terdiam di bagian belakang.

Ketika sampai di RSUD Lahat, kesabaran masih diuji. Dokter bedah sedang pergi mengantar istrinya belanja. HP-nya tidak dibawa. Allahu akbar....

Dua jam menunggu, akhirnya dokter datang juga. Segera dilakukan tindakan operasi. Kami menunggu di luar ruangan.

Alhamdulillah, jari manis masih bisa diselamatkan. Tersambung berkat segaris daging yang menghubungkannya. Dokter menjelaskan hal itu sambil memperlihatkan seruas jari yang membiru. Itu ruas jari tengah. “Sudah membusuk,” kata dokter.

*Inna lillaahi wa inna ilaihi roojiun.* Sudah empat jam, ruas jari itu terlepas dari induknya. Sangat, sangat terlambat. Tak bisa diselamatkan lagi.

Entah, hatiku pergi ke mana. Tertalu sulit kupahami. Terlalu cepat terjadi. Beribu kata “seandainya, seandainya” berseliweran memenuhi kepala.

Aku harus kuat. Pikiranku harus tetap sehat. Sebentar lagi anakku siuman. Kakak-kakaknya pun butuh makan malam. Kutitipkan mereka pada perawat di situ.

Sampai malam itu, suamiku tak bisa dihubungi. Sinyal susah. Lokasi di tengah hutan. Kukirimkan sms pada beberapa nomor hp teman-teman suami juga. Berharap, suatu saat bakal tersampaikan juga..

Malam itu, kami meringkuk berempat. Berita kemalangan kami, cepat menyebar. Ada teman yang menghubungi temannya yang tinggal di Lahat. Mereka diminta untuk menengok kami.

Keesokan harinya, Pak Yuda datang menengok. Mereka meminta agar kedua kembarku ikut pulang dan tidur di rumah mereka. Sedikit meringankan bebanku.

Sore hari, akhirnya suamiku datang. Katanya, beliau pulang lebih awal setelah ada teman yang membacakan isi sms-ku.

Tangis di atas tangis pun tertumpahkan. Itu mewakili rasa bersalah tak bisa amanah.. Rasa gundah tak terkira. Rasa sedih bukan kepalang. Rasa perih tak terbanding. Semua tumpah ruah menjadi satu.

Suamiku masih memeluk erat. Dibisikkan kata “Sabar, Mi” berulang kali. Anakku pun langsung menjerit melihat abinya datang. Seakan mengabarkan segala pedih luka habis operasinya.

Hari ketiga, anakku minta es krim. Dengan balutan perban di tangan, riang hatinya ketika mencoba menyendok dengan tangan kiri. Berkali-kali gagal hingga akhirnya dibantu sama suamiku.

Dokter kembali visit dan mengizinkan kami pulang. Sambil pamit, beliau sempat berujar, “Gak usah khawatir berlebihan, Bu. Anak ini masih bisa menjadi dokter, kok. Nih, lihat, jempol saya.”

Masya Allah, baru kusadari. Seruas ibu jari kanan dokter itu tak ada,

“Kenapa itu, Dok? Kok, bisa?”

“Ya, sama.... Anak-anak itu biasa.”

Ya Allah, betapa ringan diucapkan. Membuat aku merasa lebih ringan lagi kebersamaan anakku. Akan bertambah lagi PR-ku. Pasti, suatu saat nanti, aka ada pertanyaan seputar ketiadaan ruas jarinya. Dan, akan kubantu dia untuk meneguhkan hatinya.

Semenjak itu, jika ada orang yang bertanya, apa yang terjadi dengan jemarinya. Dia pun dengan gagah dan lantang bersuara. “Jariku sudah di surga”

Betapa bangganya, dia.

Sama, Nak. Ummi juga bangga pada ketegaranmu. Dan, sang lelaki tangguhku itu kini sudah membuktikannya. Memang tidak menjadi dokter, tapi kini dia sedang berusaha menyelesaikan studi farmasinya di ITB.

Dia, kuarahkan agar menjadi seorang yang mencintai Tuhan-Nya. Sebagaimana selalu kuingatkan dari dahulu : jarimu sudah di surga, susullah ia!

## **PROFIL PENULIS**

Eddy Hidajati seorang ibu dari 5 anak, 4 laki-laki dan si bungsu perempuan. Sehari-hari aktif sebagai dosen di sebuah PTS di kota Palembang. Lama bermukim di Tanjung Enim mengikuti suami sejak 1995 dan pindah ke Palembang pada tahun 2015.

Perempuan kelahiran Ngawi, 26 Agustus 1971 ini aktif di beberapa kegiatan sosial, dakwah, dan profesi. Menyukai tulis menulis sejak masih kuliah di Fakultas Sastra UGM. Beberapa tulisannya dulu tersebar di majalah Ummi, Annida, Ash Sholihah, dll. Setelah sekian lama vakum, kini bertekad untuk mencoba menulis kembali dalam puisi, cerpen, dan esai.